

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Sebagai manusia, kita harus menjaga lingkungan kita. Namun, seiring berjalannya waktu, muncul kekhawatiran tentang fenomena lingkungan bahwa Indonesia menderita berbagai masalah pencemaran lingkungan. Pencemaran lingkungan di Indonesia sama seperti di banyak negara lain. Sebagian besar pencemaran yang ada berasal dari kegiatan produksi dan konsumsi di masyarakat. Oleh karena itu, tidak dapat dipungkiri bahwa pencemaran lingkungan yang dihasilkan disebabkan oleh kegiatan industri yang tidak terkendali. Kegiatan industri dapat menyebabkan kerusakan lingkungan tanpa kesadaran akan lingkungan sekitar dan pentingnya lingkungan bagi keberlangsungan perusahaan. Salah satu akibat dari kegiatan perusahaan manufaktur yang dapat mencemari lingkungan adalah karbon. Adanya kebakaran hutan juga merupakan salah satu pencemaran lingkungan lainnya. Jika dibiarkan akan merusak ekosistem alam dan lingkungan serta membahayakan makhluk hidup. Hal ini pula yang melatarbelakangi munculnya perhitungan karbon. *Carbon accounting* adalah proses penghitungan emisi karbon dari proses industri, penetapan target pengurangan, penetapan sistem dan program pengurangan emisi karbon, dan pelaporan karbon (Louis *et al.*, 2010 dalam Desy Nur Pratiwi, 2017).

Salah satu upaya untuk mengurangi karbon yang bertanggung jawab atas emisi gas rumah kaca di masyarakat internasional adalah penandatanganan Protokol Kyoto oleh beberapa negara adidaya dunia pada tahun 1997. Indonesia memiliki UU No. 7 Juli 2004, bergabung dalam upaya untuk melaksanakan pembangunan berkelanjutan dan mengurangi emisi gas rumah kaca (GRK) global (Jannah, Muid 2014). Dalam Pasal 4 Perpres Nomor 61 Tahun 2011 dijelaskan bahwa badan usaha juga bertanggung jawab dalam upaya pengurangan emisi gas rumah kaca. Di Indonesia, praktik pengungkapan tanggung jawab sosial diatur oleh Ikatan Akuntan Indonesia (IAI). Dalam PSAK No. 1 paragraf 9 “...perubahan lingkungan di mana suatu perusahaan beroperasi, tanggapannya terhadap dan dampaknya terhadap perubahan, dan penentu utama kinerja keuangannya, termasuk kebijakan investasi untuk memelihara dan meningkatkan kinerja keuangannya, termasuk kebijakan dividen. Faktor dan Dampak”, secara implisit merekomendasikan perusahaan untuk mengungkapkan tanggung jawab sosial mereka untuk masalah lingkungan dan sosial dalam laporan keuangan mereka. Di Jannah, perusahaan yang mengungkapkan emisi karbon Muid (2014) menarik bagi perusahaan penghasil gas rumah kaca, seperti mendapatkan legitimasi dari pemangku kepentingan, menghindari ancaman, khususnya peningkatan biaya operasi, penurunan permintaan (*demand demind*), dan reputasi risiko (percobaan). risiko) Ada beberapa pertimbangan yang perlu dipertimbangkan, proses hukum (*legal process*), denda dan denda (Bothelot dan Robert, 2011).

Laporan akuntansi karbon dimasukkan sebagai pengungkapan sukarela perusahaan dan menjadi bagian dari CSR perusahaan. Melalui laporan ini, para pemangku kepentingan dapat mengevaluasi peran perusahaan dalam pengurangan GRK dan kepentingan perusahaan terhadap lingkungan sehingga upaya pengurangan emisi karbon melalui penghitungan karbon sesuai dengan konsep CSR (Pratiwi dan Sari, 2016).

Ada beberapa faktor yang mempengaruhi pengungkapan emisi karbon dari penyelidikan sebelumnya dalam berbagai aspek seperti: Negara berkembang, profitabilitas, peluang pertumbuhan, ukuran perusahaan, *leverage*, ukuran, jenis industri, aspek visibilitas perusahaan, yaitu eksposur media dan kualitas. Tata Kelola Perusahaan (Suhardi, 2015). Penelitian sebelumnya telah mengkaji pengungkapan emisi CO₂ dari berbagai aspek di dalam dan luar negeri. Penelitian ini berkaitan dengan penelitian Choi et al. (2013) yang meneliti pengungkapan emisi karbon dari 100 perusahaan terbesar Australia. Pengungkapan informasi emisi karbon diukur terhadap lima kategori besar elemen yang terkait dengan perubahan iklim dan emisi karbon yang diidentifikasi oleh Choi et al. (2013) berdasarkan permintaan informasi dari CDP (*Carbon Disclosure Project*) dalam Pratiwi & Sari(2016).

Studi yang dilakukan oleh Luo, Qingliang, Tang & Lan (2013) dan Choi, Lee & Psaros (2013) meneliti faktor-faktor yang mempengaruhi pengungkapan emisi karbon. Dasar pengukuran pengungkapan emisi CO₂ adalah lembar persyaratan informasi dari Carbon Disclosure Project (CDP). Namun, faktor-

faktor yang mempengaruhi pengungkapan emisi CO₂ dalam penelitian ini berbeda. Luo et al (2013) menggunakan variabel independen negara berkembang, ROA, leverage, peluang pertumbuhan, emisi karbon, ukuran, sistem hukum, ETS, aset baru sedangkan Choi et al (2013) menggunakan ukuran perusahaan, profitabilitas, tingkat emisi karbon, industri dan kualitas tata kelola perusahaan sebagai variabel independen. Berdasarkan penelitian tersebut, perlu dilakukan pengujian lebih lanjut terhadap faktor-faktor yang mempengaruhi pengungkapan emisi CO₂ pada perusahaan di Indonesia dalam Jannah & Muid (2014). Penelitian sebelumnya yang dilakukan di Indonesia antara lain penelitian yang dilakukan oleh Jannah dan Muid (2014) tentang faktor-faktor yang mempengaruhi pengungkapan emisi CO₂ oleh perusahaan-perusahaan di Indonesia. Hasil penelitian menunjukkan bahwa eksposur media, jenis industri, profitabilitas, ukuran perusahaan dan leverage mempengaruhi pengungkapan emisi karbon di Indonesia.

Penelitian ini merupakan replikasi dari penelitian Guntari dan Yunita (2018) dengan beberapa pengembangan. Perbedaan pertama adalah penambahan variabel stakeholder dan *media exposure*. Ada 2 jenis stakeholder yang dikelompokkan secara umum yaitu stakeholder internal dan stakeholder eksternal, dalam penelitian ini memilih kepemilikan institusional dari salah satu stakeholder internal sebagai variabel penelitian karena pemilik perusahaan mempunyai kewenangan paling besar dalam suatu perusahaan dibandingkan stakeholder lainnya sehingga kepemilikan instusional yang besar dapat

meningkatkan monitoring terhadap perusahaan sehingga perusahaan mengungkapkan semua aktivitas perusahaan. Untuk stakeholder eksternal peneliti memilih regulator (pemerintah) karena regulator merupakan penentu kebijakan, karena sedikit dari perusahaan yang dapat membujuk pemerintah untuk mengeluarkan peraturan yang dapat menguntungkan perusahaan sehingga regulator dapat menekan perusahaan untuk melakukan tanggung jawabnya terhadap lingkungan dan melakukan pengungkapan emisi karbon. Eksposur media ditambahkan sebagai variabel penelitian karena semakin aktif media memantau lingkungan suatu negara maka akan semakin termotivasi perusahaan untuk mengungkapkan aktivitasnya sehingga perusahaan dipandang sebagai perusahaan yang peduli dan melindungi lingkungannya. Perbedaan selanjutnya adalah periode penelitian, jika dalam penelitian Guntari dan Yunita (2018) digunakan periode 2015-2017, maka dalam penelitian ini periode 2016-2019.

Menarik untuk meninjau kembali penelitian ini karena untuk memverifikasi penelitian sebelumnya dan juga untuk menguji kembali pengungkapan emisi karbon peneliti menggunakan faktor-faktor berikut sebagai variabel yaitu ukuran perusahaan, profitabilitas, pertumbuhan, kinerja lingkungan, pemangku kepentingan dan eksposur media di perusahaan manufaktur.

1.1 Ruang Lingkup

Penyempitan masalah harus dilakukan agar penelitian lebih dekat dan lebih mudah dicapai, serta kesalahan dalam maksud dan tujuan penelitian tersebut dapat diminimalisir. Jadi ruang lingkup penelitian ini adalah:

1. Subyek penyelidikan adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
2. Periode penelitian dilakukan selama 4 tahun yaitu 2016-2019.
3. Perusahaan yang melaporkan emisi CO₂ dalam laporan tahunan mereka.
4. Variabel dalam penelitian ini meliputi:
 - a. Variabel terikat adalah pengungkapan emisi CO₂.
 - b. Variabel independen adalah ukuran perusahaan, profitabilitas, kinerja lingkungan, pertumbuhan, pemangku kepentingan dan eksposur media.

1.2 Perumusan Masalah

Pengungkapan Emisi Karbon merupakan mekanisme penting yang dapat membantu perusahaan membuat keputusan penting terkait kinerja emisi karbon perusahaan. Selain itu, pengungkapan ini memberikan tekanan pada perusahaan untuk mengurangi tingkat emisi mereka.

Semua perusahaan di dunia, terutama di Indonesia, harus lebih memperhatikan hal ini, jika melihat kondisi lingkungan yang memburuk dalam beberapa tahun terakhir. Bisnis yang melakukan IED pasti akan diuntungkan, termasuk: Mereka menerima nilai positif dari pemangku kepentingan dan dapat

menghindari ancaman yang mungkin muncul di masa depan dari bisnis lain yang melakukan spesial mengemudi.

Namun kenyataannya, tidak semua perusahaan di Indonesia mau mengungkapkan emisi CO₂ yang dihasilkan perusahaan setiap tahunnya. Karena biaya melakukan IBD sangat tinggi, biasanya mengurangi profitabilitas perusahaan dan perusahaan harus menguji apakah perusahaan dapat mengelola lingkungan dan limbahnya dengan baik atau tidak. Karena itu, ada beberapa perusahaan yang memilih untuk tidak melakukan IBD. Dari sini dapat disimpulkan bahwa ada beberapa hal yang mempengaruhi pengungkapan emisi CO₂, seperti: B. Pemangku kepentingan, paparan media, kinerja lingkungan, ukuran perusahaan, profitabilitas dan pertumbuhan.

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah analisis dampak ukuran perusahaan, profitabilitas, pertumbuhan, kinerja lingkungan, pemangku kepentingan dan eksposur media terhadap pengungkapan karbon.

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan uraian rumusan masalah yang diajukan, penelitian ini bertujuan untuk menguji secara empiris pengaruh stakeholders, media exposure, kinerja lingkungan, ukuran perusahaan, profitabilitas dan pertumbuhan terhadap pengungkapan emisi CO₂ pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia 2016 - 2019 menggunakan teori legitimasi, teori pemangku kepentingan dan teori *triple bottom line*.

Teori legitimasi menjelaskan bahwa hubungan antara korporasi dan masyarakat terikat bersama. Pelaku usaha harus berusaha menyesuaikan keadaan dengan peraturan yang berlaku di masyarakat sedemikian rupa sehingga kegiatan usaha dilakukan sedemikian rupa sehingga masyarakat sekitar merasa bahwa organisasi bekerja atas dasar sistem nilai yang sesuai dengan nilai. sistem komunitas dan Bisnis itu dapat berfungsi dengan baik tanpa konflik di komunitas atau lingkungan di mana bisnis itu beroperasi. Selain itu, didukung oleh teori pemangku kepentingan yang menyatakan bahwa perusahaan bukanlah entitas yang bertindak hanya untuk kepentingannya sendiri, tetapi harus bermanfaat bagi pemangku kepentingannya. Eksistensi suatu perusahaan dengan demikian dipengaruhi oleh dukungan yang diberikan stakeholders kepada perusahaan. Pemangku kepentingan memiliki kemampuan untuk mengontrol perusahaan dalam melakukan aktivitasnya, termasuk pengungkapan emisi karbon. Teori triple bottom line juga menyatakan bahwa perusahaan harus menerapkan 3 P, yaitu Profit, People, dan Planet. Pelaku usaha diharapkan terlibat dalam perlindungan lingkungan di sekitar usahanya dengan mengurangi sumber daya alam dengan menggantinya dengan teknologi hijau. Selain itu, perusahaan diharapkan mengolah limbah yang dihasilkan sebelum dibuang ke lingkungan sekitar agar tidak mencemari lingkungan.

1.4 Kegunaan Penelitian

Tentu saja, ada kegunaan yang dapat dicapai dalam penelitian untuk memberi manfaat bagi mereka yang:

1. Bagi Penulis

Penelitian ini memberikan gambaran bagaimana ukuran perusahaan, profitabilitas, pertumbuhan, kinerja lingkungan, pemangku kepentingan dan paparan media dapat mempengaruhi pengungkapan emisi karbon perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

2. Bagi Investor

Baik pasar perdana maupun sekunder, calon investor di pasar modal, hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan dalam pengambilan keputusan investasi yang tepat berdasarkan imbal hasil yang diharapkan.

3. Bagi Akademis

Penelitian ini dapat memberikan informasi, referensi dan memperkaya khasanah pengetahuan untuk melakukan penelitian selanjutnya.